

**SKEPTISME PROFESIONAL SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH
KOMPLEKSITAS TUGAS DAN TEKANAN KETAATAN TERHADAP
AUDIT JUDGMENT**

**I Made Toni Iriantika S¹
I Ketut Budiarta²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: tonyiriantika@ymail.com/ telp: +6281 916 544 617

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh kompleksitas tugas, tekanan ketaatan dan kemampuan skeptisme profesional dalam memoderasi pengaruh kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan pada *audit judgment*. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali pada tahun 2016. Jumlah sampel yang diambil 43 auditor yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Moderated Regression Analysis*. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa variabel kompleksitas tugas berpengaruh positif pada *audit judgment*, variabel tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada *audit judgment*, variabel skeptisme profesional mampu memoderasi pengaruh kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan pada *audit judgment* dengan *adjusted R²* sebesar 50,5 persen.

Kata kunci: Skeptisme Profesional, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, *Audit Judgment*

ABSTRACT

The purpose of this study to obtain empirical evidence of the influence of the complexity of the task, the pressure obedience and professional skepticism ability to moderate the effect of task complexity and adherence pressure on audit judgment. This research was conducted at the Regional Public Accounting Firm Bali in 2016. The number of samples taken 43 auditors who are willing to participate in this study. The sample in this research was determined by purposive sampling method. This study uses analysis techniques Moderated Regression Analysis. According to the research found that the complexity of the task variable positive effect on audit judgment, variable pressure observance negative effect on audit judgment, professional skepticism variable able to moderate the effect of task complexity and adherence pressure on audit judgment with adjusted R² of 50.5 percent.

Keywords: Professional Skepticism, Complexity Duty, Obedience Pressure, *Audit Judgment*

PENDAHULUAN

Akuntan adalah suatu profesi yang salah satunya melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah entitas dan memberikan opini atau pendapat terhadap laporan keuangan apakah telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi keuangan atau prinsip akuntansi yang berlaku umum dan standar atau prinsip tersebut diterapkan secara konsisten (Zulaikha, 2006). Beberapa dekade belakangan ini tidak sedikit perusahaan yang terdaftar dipasar modal yang mengalami masalah hukum, *fraud* dan masalah keuangan, padahal mereka mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Salah satu kasus yang pernah terjadi yaitu menimpa enron.

Kasus Enron tersebut disebabkan karena manajemen Enron telah melakukan *window dressing* dengan memanipulasi angka-angka laporan keuangan agar kinerjanya terlihat baik. Bahkan, pendapatan di-mark-up sebesar US \$ 600 juta, dan utang senilai US \$ 1,2 milyar disembunyikan dengan teknik *off-balance sheet*. Auditor Enron, Arthur Andersen kantor Huston, juga ikut disalahkan karena kasus gagal audit ini (Idris, 2012). Dampak dari kasus ini tidak hanya berakibat pada menurunnya kepercayaan investor terhadap integritas penyajian laporan keuangan, tetapi juga berakibat pada timbulnya tuntutan hukum pada Auditor Enron serta hilangnya reputasi dari KAP Arthur Andersen. Arthur Andersen harus berjuang keras menghadapi berbagai tuduhan, bahkan berbagai tuntutan dipengadilan. Diperkirakan tidak kurang dari \$ 32 miliar harus disediakan Arthur Andersen untuk dibayarkan kepada para pemegang saham Enron yang merasa dirugikan karena audit yang tidak benar (Said, 2002).

Dari beberapa kasus yang telah terjadi menimbulkan adanya krisis kepercayaan terhadap kualitas auditor. Munculnya krisis ini memang beralasan, karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian, tetapi justru mengalami kebangkrutan setelah opini tersebut dikeluarkan. Salah satu penyebabnya adalah kurang tepatnya auditor dalam membuat *audit judgment*, dengan kata lain ketepatan *judgment* auditor akan mempengaruhi kualitas hasil audit. Kualitas audit menurut De Angelo (1981) adalah sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien.

Hogart (1992) dalam Jamilah, dkk (2007) memberikan definisi *judgment* sebagai sebuah proses yang kognitif dalam mempertimbangkan suatu keputusan. *Judgment* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya). Ketepatan *judgment* auditor akan mempengaruhi kualitas hasil audit dan opini auditor. Pertimbangan yang mempengaruhi keputusan yang diambil auditor merupakan *audit judgment* (Tielman, 2011). *Audit judgment* memiliki peran penting dalam pembentukan pendapat audit (Iskandar, 2010). Pembuatan *judgment* auditor mempunyai kesadaran bahwa suatu pertanggungjawaban merupakan faktor yang cukup penting karena penilaiannya akan ditinjau dan dimintai keterangan. Kualitas *judgment* akan menunjukkan seberapa baik kinerja seorang auditor dalam melakukan tugasnya.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam pembuatan *audit judgment*. Salah satu faktor yang mempengaruhi *audit judgment* adalah

kompleksitas tugas. Auditor merupakan profesi yang erat kaitannya dengan kondisi stres. Miller, Mur dan Cohen (1988) menyatakan bahwa profesi auditor merupakan salah satu dari sepuluh profesi yang mengandung tingkat stres tertinggi di Amerika Serikat. Penelitian tersebut merujuk pada penelitian Baker (1977) yang menyatakan bahwa profesi akuntan publik memiliki potensi konflik dan ketidakjelasan peran yang tinggi. Salah satu sumber dari stres adalah terperangkapnya auditor dalam situasi di mana auditor tidak dapat lepas dari tekanan peran dalam pekerjaan. Hal ini disebabkan karena auditor tidak hanya harus menghadapi konflik peran tetapi juga tingkat kompleksitas tugas yang tinggi dari pekerjaan audit yang dihadapi. Kompleksitas tugas juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja seorang auditor dalam mengambil keputusan. Pengujian pengaruh kompleksitas tugas bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariyantini (2014) membuktikan secara empiris bahwa kompleksitas tugas berpengaruh secara negatif terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Hal ini dikarenakan jika kesulitan tugas lebih besar daripada kemampuan individu, akan memicu adanya kekhawatiran akan terjadi kegagalan didalam penyelesaian tugas yang akan berakibat pada menurunnya motivasi dan usaha untuk menyelesaikan tugas sehingga kinerjanya menurun. Penurunan kinerja tersebut berdampak pada kualitas audit judgment yang dihasilkan. Oleh karena itu, semakin tinggi kompleksitas tugas maka audit judgment yang dihasilkan akan cenderung kurang tepat. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Retnowati (2009) yang membuktikan secara empiris bahwa kompleksitas tugas berpengaruh secara positif terhadap *audit judgment*. Hal ini terjadi karena kurangnya kemampuan dan akses informasi dalam menghadapi situasi yang kompleks, yang tidak terstruktur dan membingungkan, sehingga terkadang auditor cenderung mengambil jalan pintas dalam membuat suatu keputusan. Hal ini dapat diperbaiki dengan jarang tergantung pada banyaknya informasi karena informasi yang berlebihan akan menimbulkan pertimbangan baru, seorang auditor harus mengetahui dengan jelas tugas apa yang harus dikerjakan dan diperlukan tingkat kesabaran serta ketekunan yang tinggi. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Idris (2012) yang membuktikan secara empiris kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *judgment* auditor. Dalam hal ini auditor memiliki profesionalitas, dimana auditor dapat mengetahui dengan jelas pekerjaan mana saja yang akan dilakukan dan apa yang harus dilakukannya dalam pekerjaan audit. Sehingga tinggi rendahnya kompleksitas yang dihadapi tidak mempengaruhi auditor dalam pembuatan *audit judgment*. Dalam teori peran yang dinyatakan oleh Solomon, dkk. (1985) menitik beratkan hubungan orang dalam pekerjaan, dengan tiga dimensi utama, yaitu keselarasan dalam peran, keselarasan antar peran, dan adanya perbedaan peran dalam kerja. Hal tersebut dapat menimbulkan sulitnya auditor dalam mengambil pertimbangan audit dan kebenaran opini hasil audit yang diberikan, sehingga dapat menyebabkan ketidakkonsistenan hasil penelitian terhadap pengaruh kompleksitas tugas pada *audit judgment*.

Selain kompleksitas tugas faktor lain yang diduga mempengaruhi *audit judgment* yaitu tekanan ketaatan. Saat melaksanakan proses audit tidak jarang auditor akan mengalami tekanan kerja, seperti adanya tekanan ketaatan dari atasan maupun entitas yang diperiksa. Tekanan ketaatan dinilai menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi audit judgment. Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya (Praditaningrum, 2012). Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*. Tekanan ketaatan ini terjadi karena adanya kesenjangan ekspektasi yang dihadapi auditor dalam pekerjaan auditnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Praditaningrum (2012) dan Drupadi (2015) terdapat ketidak konsistenan penelitian mengenai pengaruh tekanan ketaatan pada audit *judgment*. Penelitian yang dilakukan menunjukkan tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada *judgment* yang diambil oleh auditor, hal ini karena seorang auditor akan cenderung melanggar aturan saat adanya tekanan ketaatan yang hasilnya nanti dapat menyebabkan pengaruh terhadap *audit judgment*. Hasil penelitian yang dilakukan Hamdani (2012) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana tekanan ketaatan berpengaruh positif pada *audit judgment*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam kondisi adanya perintah dari atasan dan tekanan dari klien untuk berperilaku menyimpang dari standar profesional auditor junior cenderung akan mentaati perintah tersebut. Sedangkan penelitian yang dilakukan Lopa (2014) dan Tielman (2011) menunjukkan tekanan ketaatan tidak berpengaruh pada *judgment*

yang diambil oleh auditor. Dalam hal ini, auditor cenderung bersikap independen dan tetap mengacu pada standar profesional audit walaupun mendapatkan tekanan dari atasan maupun klien. Meyer (2001) menyatakan ketidakkonsistenan hasil penelitian terhadap pengaruh tekanan ketaatan pada audit judgment dikarenakan adanya aspek perilaku individu yang banyak mempengaruhi pertimbangan audit, baik secara teknis maupun nonteknis. Auditor seringkali mengalami dilema etika, disebabkan karena adanya tekanan psikologis yang menimpa auditor itu sendiri. Hal tersebut terjadi ketika auditor berada pada dua pilihan yang bertentangan, dilema ketika dalam proses audit tidak terjadi kesepakatan dengan klien mengenai beberapa aspek dan tujuan pemeriksaan. Dilema etika muncul dari adanya tekanan ketaatan dari atasan atau klien.

Berdasarkan Penelitian-penelitian sebelumnya mengindikasikan hasil yang masih saling bertentangan mengenai hubungan antara kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan dengan *audit judgment*. Sehingga perlu menggunakan pendekatan-pendekatan lain dalam melihat hubungan variabel-variabel tersebut. Pendekatan lain tersebut meliputi penggunaan model keagenan atau dengan menggunakan berbagai faktor kontinjensi (Govindarajan, 1986). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti kembali hubungan kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan pada *audit judgment* dan peneliti juga menggunakan variabel pemoderasi lain yang mungkin dapat mempengaruhi *audit judgment*, yaitu variabel skeptisme profesional yang membedakan dengan penelitian sebelumnya. Parlee, dkk (2014) menyatakan

skeptisme profesional dipandang penting dalam dunia auditing sebab skeptisme profesional dapat digunakan dalam mencegah terjadinya kegagalan audit.

Dalam melaksanakan audit diperlukan suatu sikap yang harus dimiliki oleh auditor yaitu sikap skeptis. Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan (Noviyanti 2008, dalam Rusyanti 2010). Bell, dkk (2005) dalam Januarti (2010) mengungkapkan bahwa semakin skeptis seorang auditor maka semakin mengurangi tingkat kesalahan dalam melakukan audit.

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang banyak, berbeda-beda, dan saling terkait satu sama lainnya. Tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas merupakan dua aspek penyusun dalam kompleksitas tugas dan dalam kaitannya tingkat sulitnya tugas selalu dihubungkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur adalah terkait dengan kejelasan informasi (Jamilah, dkk. 2007). Hal ini berarti struktur tugas memberikan informasi yang jelas dan lengkap untuk membuat pertimbangan yang tepat dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, tugas yang sulit dan kompleks memungkinkan seseorang merasa kesulitan terhadap tugas yang dikerjakannya (Narayana, 2015).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Retnowati (2009) yang menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap *audit judgment* auditor

independen hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Raiyani (2014) yang menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Hal ini karena kurangnya kemampuan dan akses informasi dalam menghadapi situasi yang kompleks, yang tidak terstruktur dan membingungkan, sehingga terkadang auditor cenderung mengambil jalan pintas dalam membuat suatu keputusan. Hal ini dapat diperbaiki dengan jarang tergantung pada banyaknya informasi karena informasi yang berlebihan akan menimbulkan pertimbangan baru, seorang auditor harus mengetahui dengan jelas tugas apa yang harus dikerjakan dan diperlukan tingkat kesabaran serta ketekunan yang tinggi. Oleh karena itu dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Kompleksitas Tugas berpengaruh positif pada *audit judgment*

Auditor berusaha untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya, tetapi disisi lain dituntut pula untuk mematuhi perintah dari entitas yang diperiksa maupun dari atasannya. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor, semakin besar pula kemungkinan auditor melakukan kesalahan dalam pengambilan *judgment* audit karena masih sangat sedikit auditor yang mau mengambil risiko untuk dipecat dan kehilangan klien sebagai konsekuensi menentang perintah atasan dan keinginan klien yang menyimpang dari standar professional (Drupadi, 2015). Pernyataan tersebut didukung dari hasil penelitian yang dilakukan Praditaningrum (2012), Idris (2012) dan Yustrianthe (2012) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgment* yang diambil oleh auditor. Penelitian

yang dilakukan oleh Ariyantini (2014) memberi bukti bahwa semakin tinggi tekanan ketaatan yang dialami auditor maka *audit judgment* yang dihasilkan akan mengalami penurunan sehingga audit judgment yang dihasilkan kurang tepat, begitu juga sebaliknya. Semakin rendah tekanan ketaatan yang di alami auditor maka *audit judgment* yang dihasilkan akan mengalami kenaikan atau semakin tepat. Oleh karena itu dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂: Tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada *audit judgment*

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan (Noviyanti 2008, dalam Rusyanti 2010).

Hasil penelitian sebelumnya oleh Gusti dan Ali (2008) dalam Prihandono (2012) memberikan bukti empiris bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Operasianti, dkk (2014) bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap *judgment* yang diberikan auditor. Skeptisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain situasi audit yang dihadapi, etika, pengalaman, pengetahuan, dan keahlian. Di dalam penelitian ini, skeptisme profesional diposisikan sebagai variabel *moderating* yang dapat

memperkuat atau memperlemah pengaruh antara kompleksitas tugas dengan *audit judgment*.

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang banyak, berbeda-beda, dan saling terkait satu sama lainnya. Tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas merupakan dua aspek penyusun dalam kompleksitas tugas dan dalam kaitannya tingkat sulitnya tugas selalu dihubungkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur adalah terkait dengan kejelasan informasi (Jamilah, dkk. 2007). Dalam kompleksitas tugas yang dialami auditor, seorang auditor harus memiliki suatu sikap skeptis dimana seorang auditor tidak secara langsung menerima informasi yang didapatkan, melainkan memiliki pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti atau informasi. Sikap tersebut sangat membantu dalam memperoleh keakuratan pengambilan keputusan atau *judgment* Noviyanthi (2008). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Skeptisme profesional mampu memoderasi pengaruh kompleksitas tugas pada *audit judgment*

Skeptisme merupakan sikap kritis seseorang dalam menghadapi situasi dan sikap ini berbeda-beda tingkatnya atau variatif menurut kepribadian diri seorang. Secara spesifik skeptisme berarti adanya suatu sikap kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan, pertanyaan atau ketidaksetujuan dengan pernyataan klien atau kesimpulan yang dapat diterima umum. Auditor menunjukkan skeptisme profesionalnya dengan berpikir skeptis atau menunjukkan perilaku meragukan

(Lestari, 2015). Penelitian yang telah dilakukan Januarti (2011) membuktikan secara empiris bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Semakin tinggi skeptisme profesional akan meningkatkan *audit judgment*.

Auditor biasanya menerima tekanan ketaatan dari atasan dan kliennya untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme (Yuliani, 2012). Bila terdapat perintah untuk berperilaku yang menyimpang dari norma, tekanan ketaatan (*obedience pressure*) seperti ini akan menghasilkan variasi pada *judgment* auditor dan memperbesar kemungkinan pelanggaran norma atau standar profesional. Jika seorang auditor memiliki suatu sikap skeptis ia akan cenderung tetap bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan teori X dan Y, Auditor yang termasuk dalam tipe X jika mendapat tekanan ketaatan dapat membuat *judgment* yang tidak tepat. Auditor tipe ini cenderung tidak memiliki sikap skeptis profesional, dan mudah terpengaruh terhadap suatu tekanan yang dilakukan oleh klien maupun atasannya, dimana mereka lebih suka menaruh keamanan diatas semua faktor yang dikaitkan dengan kerja, dan akan mencari jalan yang aman, bahkan berperilaku disfungsional dalam membuat *judgment*. Sedangkan auditor yang termasuk dalam tipe Y dapat bertanggung jawab atas tugasnya dan tetap bersikap profesional dalam menjalankan tugas sebagai auditor. Auditor tipe ini cenderung memiliki sikap skeptis profesional, dimana auditor tidak akan terpengaruh meskipun ia mendapat tekanan ketaatan, sehingga dapat

membuat *judgment* yang lebih baik dan tepat (Praditaningrum, 2012). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Skeptisme profesional mampu memoderasi pengaruh tekanan ketaatan pada *audit judgment*

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif hubungan kausal yang bertujuan untuk mengetahui skeptisme profesional dalam memoderasi pengaruh kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Bali yang nama dan alamatnya tercantum di *Directory* Kantor Akuntan Publik.

Tabel 1.
Nama Kantor Akuntan Publik di Bali

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat Kantor Akuntan Publik
1.	KAP I Wayan Ramantha	Jl. Rampai No. 1A Lt. 3 Denpasar, Bali. Telp: (0361) 263643
2.	KAP Johan Malonda Mustika & Rekan (Cab)	Jl. Muding Indah I/5, Kerobokan, Kuta Utara, Badung, Bali. Telp: (0361) 434884
3.	KAP K. Gunarsa	Jl. Tukad Banyusari Gg. II No. 5 Telp. (0361) 225580
4.	KAP Drs. Ketut Budiarta, Msi	Jl. Gunung. Agung Perum Padang Pesona, Graha Adi A6, Denpasar (0361) 8849168
5.	KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkono & Rekan	Jl. Gunung Muria Blok VE No. 4, Monang Maning, Denpasar, Bali. Telp: (0361) 480033, 480032, 482422
6.	KAP Drs. Wayan Sunasdyana	Jl. Pura Demak I Gang Buntu No. 89, Denpasar, Bali. Telp: (0361) 7422329, 8518989
7.	KAP Drs. Ketut Muliarta RM & Rekan	Jalan Drupadi 25 Sumerta Klod, Denpasar Timur, Bali. Telp: (0366) 248110

Sumber: iapi.or.id (2016)

Objek dalam penelitian ini adalah meneliti skeptisme profesional sebagai pemoderasi pengaruh kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan pada *audit judgment* di Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali.

Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan. Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel-variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikat yang digunakan adalah *audit judgment*. Variabel moderator merupakan variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah skeptisme profesional.

Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka-angka atau data-data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2013: 14). Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa jumlah auditor yang bekerja pada masing-masing kantor akuntan publik dan hasil kuesioner yang merupakan jawaban responden yang diukur menggunakan skala *likert*. Data kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar (Sugiyono, 2013: 14). Data Kualitatif dalam penelitian ini adalah nama kantor akuntan publik yang terdaftar pada *directory* kantor akuntan publik wilayah Bali tahun 2016.

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dicatat untuk pertama kalinya. Data primer dalam penelitian ini berupa pernyataan

responden dalam menjawab kuesioner. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara seperti orang lain dan dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah nama-nama kantor akuntan publik yang ada di Bali, jumlah auditor yang bekerja pada masing-masing kantor akuntan publik.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik simpulannya (Sugiyono, 2013:115). Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Bali sebanyak 81 orang yang terdaftar dalam *Directory* IAPI tahun 2016. Rincian auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2.
Jumlah auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali Tahun 2016

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor (Orang)
1	KAP I Wayan Ramantha	10
2	KAP Johan Malonda Mustika & Rekan (Cab)	15
3	KAP Drs. Ketut Budiarta	9
4	KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkoro & Rekan	19
5	KAP K. Gunarsa	3
6	KAP Drs. Wayan Sunasdyana	15
7	KAP Drs. Ketut Muliarta R.M. & Rekan	10
Total		81

Sumber: iapi.or.id (Data Primer Diolah:2016)

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri layaknya yang dimiliki populasi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sampel yang relevan terhadap penelitian. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada kantor akuntan

publik yang terdaftar di IAPI wilayah Provinsi Bali. Adapun kriteria yang dijadikan dasar pemilihan anggota sampel pada penelitian ini adalah auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali pernah melakukan audit laporan keuangan minimal satu kali.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Teknik kuesioner yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013:199). Kuesioner yang disebarkan berupa daftar pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden mengenai skeptisme profesional, kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, dan *audit judgment*.

Analisis regresi moderasi atau *moderated regression analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda, dimana persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) (Ghozali, 2011:200). MRA dipilih dalam penelitian ini karena dapat menjelaskan pengaruh variabel pemoderasi dalam memoderasi hubungan variabel independen dengan dependen. Pengujian interaksi inilah yang digunakan menguji hubungan antara kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan dengan *audit judgment* dimana skeptisme profesional digunakan sebagai variabel pemoderasi. Perhitungan statistik akan dianggap signifikan apabila nilai ujinya berada dalam daerah kritis (H_0 diterima), maka penghitungan statistiknya tidak signifikan. Model regresi dalam penelitian ini ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 X_3 + \beta_5 X_2 X_3 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y = *Audit judgment*
- α = Konstanta
- β_1 - β_5 = Koefisien regresi
- X₁ = Kompleksitas Tugas
- X₂ = Tekanan Ketaatan
- X₃ = Skeptisme Profesional
- X₁X₃ = Interaksi antara Kompleksitas Tugas dengan Skeptisme Profesional
- X₂X₃ = Interaksi antara Tekanan Ketaatan dengan Skeptisme Profesional
- ε = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, untuk mengetahui karakteristik variabel penelitian antara lain: nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan deviasi standar. Berdasarkan hasil statistik deskriptif dapat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi
Kompleksitas tugas (X ₁)	43	22	42	35,37	4,413
Tekanan Ketaatan (X ₂)	43	24	32	29,02	2,464
Skeptisme Profesional (X ₃)	43	17	35	26,12	4,851
<i>Audit Judgment</i> (Y)	43	20	41	34,74	3,678

Sumber: Data primer diolah, 2016

Hasil olahan data pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa variabel kompleksitas tugas (X₁) mempunyai nilai minimum sebesar 22 dengan responden nomer 32, nilai maksimum sebesar 42 dengan responden nomer 12 dan 34, dengan nilai rata-rata sebesar 35,37. Hal ini berarti bahwa berdasarkan hasil statistik deskriptif kompleksitas tugas pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bali memiliki rata-rata tinggi. Deviasi Standar 4,413, hal ini berarti bahwa berdasarkan hasil statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai kompleksitas tugas yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 4,413.

Selain itu diketahui bahwa variabel tekanan ketaatan (X_2) mempunyai nilai minimum sebesar 24 dengan responden nomer 11 dan 12, nilai maksimum sebesar 32 dengan responden nomer 1,3,6,7,8,18,33, dan 35, dengan nilai rata-rata sebesar 29,02. Hal ini berarti bahwa berdasarkan hasil statistik deskriptif tekanan ketaatan Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bali memiliki rata-rata tinggi. Deviasi Standar 2,464, hal ini berarti bahwa berdasarkan hasil statistik deskriptif terjadi perbedaan tekanan ketaatan yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 2,464.

Variabel skeptisme profesional (X_3) pada Tabel 3 mempunyai nilai minimum sebesar 17 dengan responden nomer 18, nilai maksimum sebesar 35 dengan responden nomer 10, dengan nilai rata-rata sebesar 26,12. Hal ini berarti bahwa berdasarkan hasil statistik deskriptif skeptisme profesional Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bali memiliki rata-rata tinggi. Deviasi Standar 4,851, hal ini berarti bahwa berdasarkan hasil statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai skeptisme profesional yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 4,851.

Variabel terikat yaitu *audit judgment* (Y) dapat diketahui nilai minimum sebesar 20 dengan responden nomer 18, nilai maksimum sebesar 41 dengan responden nomer 9 dan 11, dengan nilai rata-rata sebesar 34,74. Hal ini berarti bahwa berdasarkan hasil statistik deskriptif *audit judgment* pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bali memiliki rata-rata tinggi. Deviasi Standar 3,678, hal ini berarti bahwa berdasarkan hasil statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai *audit judgment* yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 3,678.

Penelitian ini teknik pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi moderasi atau *moderated regression analysis* (MRA). Berdasarkan hasil olah data dengan bantuan SPSS, maka didapatkan hasil dari uji analisis regresi moderasi pada Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Uji Analisis Regresi Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.499	6.867		1.674	0.097
X1	0.570	0.235	0.550	2.426	0.017
X2	-2.122	0.466	2.792	4.555	0.000
X3	1.682	0.695	1.871	2.422	0.017
X1X3	0.057	0.015	3.473	3.726	0.000
X2X3	0.065	0.023	2.778	2.871	0.005

Sumber: Data primer diolah, 2016

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1X_3 + \beta_5 X_2X_3 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

$$Y = 11,499 + 0,570 X_1 - 2,122 X_2 + 1,682 X_3 + 0,057 X_1X_3 + 0,065 X_2X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y = *Audit judgment*
- X₁ = Kompleksitas Tugas
- X₂ = Tekanan Ketaatan
- X₃ = Skeptisme Profesional
- X₁X₃ = Interaksi antara Kompleksitas Tugas dengan Skeptisme Profesional
- X₂X₃ = Interaksi antara Tekanan Ketaatan dengan Skeptisme Profesional

Nilai konstanta sebesar 11,499 menjelaskan jika nilai kompleksitas tugas (X₁), tekanan ketaatan (X₂), skeptisme profesional (X₃), interaksi antara kompleksitas tugas dengan skeptisme profesional (X₁X₃) dan interaksi antara tekanan ketaatan dengan skeptisme profesional (X₂X₃) sama dengan nol, maka nilai *audit judgment* (Y) sebesar 11,499.

Nilai koefisien β_1 kompleksitas tugas (X_1) sebesar 0,570, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel kompleksitas tugas (X_1) pada variabel *audit judgment* (Y) sebesar 0,570. Artinya kompleksitas tugas (X_1) naik sebesar satu satuan, maka *audit judgment* (Y) akan meningkat sebesar 0,570 satuan dengan asumsi semua variabel bebas tetap.

Nilai koefisien β_2 tekanan ketaatan (X_2) sebesar -2,122, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel tekanan ketaatan (X_2) pada variabel *audit judgment* (Y) sebesar -2,122. Artinya tekanan ketaatan (X_2) naik sebesar satu satuan, maka *audit judgment* (Y) akan menurun sebesar -2,122 satuan dengan asumsi semua variabel bebas tetap.

Nilai koefisien β_3 skeptisme profesional (X_3) sebesar 1,682, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel skeptisme profesional (X_3) pada variabel *audit judgment* (Y) sebesar 1,682. Artinya skeptisme profesional (X_3) naik sebesar satu satuan, maka *audit judgment* (Y) akan meningkat sebesar 1,682 satuan dengan asumsi semua variabel bebas tetap.

Nilai koefisien β_4 sebesar 0,057 mengindikasikan bahwa efek moderasi yang diberikan adalah positif, artinya dengan adanya moderasi skeptisme profesional (X_3), maka memperkuat pengaruh positif kompleksitas tugas (X_1) pada *audit judgment* (Y) sebesar 0,057 satuan dengan asumsi semua variabel bebas tetap.

Nilai koefisien β_5 sebesar 0,065 mengindikasikan bahwa efek moderasi yang diberikan adalah positif, artinya dengan adanya moderasi skeptisme profesional (X_3),

maka memperlemah pengaruh negatif tekanan ketaatan (X_2) pada *audit judgment* (Y) sebesar 0,065 satuan dengan asumsi semua variabel bebas tetap.

Tabel 5.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,751	0,564	0,505	1,768

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui nilai dari *adjusted R*² adalah 0,505 atau 50,5 %, ini artinya sebesar 50,5 persen variasi *audit judgment* dipengaruhi oleh model yang dibentuk oleh kompleksitas tugas (X_1), tekanan ketaatan (X_2), skeptisme profesional (X_3), interaksi kompleksitas tugas dengan skeptisme profesional (X_1X_3) dan interaksi tekanan ketaatan dengan skeptisme profesional (X_2X_3), sedangkan sisanya sebesar 49,5 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Tabel 6.
Hasil Uji Kelayakan Model

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	149,529	5	29,906	9,569	0,000 ^b
Residual	115,634	37	3,125		
Total	265,163	42			

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui nilai signifikansi F sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,005, artinya bahwa model penelitian ini layak dan dapat dilanjutkan untuk pengujian berikutnya yaitu pengujian hipotesis.

Tabel 7.
Hasil Uji Statistik t

	Model	B	Std. Error	T	Sig.
1	(Constant)	11.499	6.867	1.674	0.097
	X ₁	0.570	0.235	2.426	0.017
	X ₂	-2.122	0.466	4.555	0.000
	X ₃	1.682	0.695	2.422	0.017
	X ₁ X ₃	0.057	0.015	3.726	0.000
	X ₂ X ₃	0.065	0.023	2.871	0.005

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 7 Pengaruh kompleksitas tugas (X₁) pada *audit judgment* diperoleh hasil signifikansi sebesar $0,017 < 0,05$, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Ini berarti kompleksitas tugas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*. Berdasarkan Tabel 7 Pengaruh tekanan ketaatan (X₁) pada *audit judgment* diperoleh hasil signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Ini berarti tekanan ketaatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit judgment*.

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh hasil pengujian interaksi kompleksitas tugas dengan skeptisme profesional (X₁X₃) menunjukkan pengaruh positif sebesar 0,057 dengan tingkat signifikansi 0,000, artinya skeptisme profesional mampu memoderasi pengaruh kompleksitas tugas pada *audit judgment*. Hal ini menunjukkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh hasil pengujian interaksi tekanan ketaatan dengan skeptisme profesional (X₂X₃) menunjukkan pengaruh positif sebesar 0,065 dengan tingkat signifikansi 0,005, artinya skeptisme profesional mampu memoderasi pengaruh tekanan ketaatan pada *audit judgment*. Hal ini menunjukkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif pada *audit judgment*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Retnowati (2009) dan Raiyani (2014) yang menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap *audit judgment* yang dilakukan oleh auditor. Kurangnya kemampuan dan akses informasi dalam menghadapi situasi yang kompleks, tidak terstruktur dan membingungkan terkadang membuat auditor cenderung mengambil jalan pintas dalam membuat suatu keputusan. Hal tersebut dapat diperbaiki dengan mengurangi ketergantungan pada banyaknya informasi, karena informasi yang berlebihan akan menimbulkan pertimbangan baru. Seorang auditor harus mengetahui dengan jelas tugas apa yang harus dikerjakan dan diperlukan tingkat kesabaran yang tinggi sehingga mampu menghasilkan *judgment* yang baik.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada *audit judgment*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Praditaningrum (2012), Idris (2012), Yustrianthe (2012), Ariyantini (2014) dan Drupadi (2015) yang menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi tekanan ketaatan yang dialami oleh auditor maka *audit judgment* yang dihasilkan akan mengalami penurunan sehingga *audit judgment* yang dihasilkan menjadi kurang tepat, begitu juga sebaliknya. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor, semakin besar pula kemungkinan auditor melakukan kesalahan dalam pengambilan *judgment* karena masih sangat sedikit auditor yang mau mengambil risiko untuk

dipecat dan kehilangan klien sebagai konsekuensi menentang perintah atasan dan keinginan klien yang menyimpang dari standar profesional. Dalam teori ketaatan dinyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa skeptisme profesional mampu memoderasi pengaruh kompleksitas tugas pada *audit judgment*. Dengan adanya sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan membantu seorang auditor dalam menghadapi tugas yang kompleks, sehingga auditor akan lebih mampu dalam mengelola dan menilai informasi yang diterima untuk memperoleh keakuratan pengambilan keputusan atau *judgment*. Januarti (2011) membuktikan secara empiris bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Semakin tinggi skeptisme profesional akan meningkatkan *audit judgment*.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa skeptisme profesional mampu memoderasi pengaruh tekanan ketaatan pada *audit judgment*. Dengan adanya sikap skeptisme profesional tersebut akan memperlemah pengaruh tekanan ketaatan pada *audit judgment*. Jika auditor memiliki sikap skeptis maka ia cenderung tidak mudah terpengaruh terhadap tekanan ketaatan yang dihadapi, auditor tersebut akan berusaha mempertahankan profesionalitasnya sebagai auditor, sehingga akan membantu mempengaruhi kualitas *judgment* yang dihasilkan. Putrid dan Nur (2013) dalam Prasetya (2014) menyatakan skeptisme merupakan sikap kritis seseorang dalam menghadapi situasi dan tingkatan sikap yang bervariasi menurut kepribadian

diri seseorang. Oleh karena itu auditor harus bisa mempertahankan dan meningkatkan kualitas auditnya dengan independensi dan *due professional care*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel kompleksitas tugas berpengaruh positif pada *audit judgment*. Hal ini berarti semakin kompleks tugas yang dihadapi oleh seorang auditor maka akan berpengaruh terhadap *judgment* yang akan dikeluarkan. Seorang auditor harus mengetahui dengan jelas tugas apa yang harus dikerjakan dan diperlukan tingkat kesabaran yang tinggi, sehingga mampu menghasilkan *judgment* yang baik. Variabel tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada *audit judgment*. Hal ini berarti semakin tinggi tekanan ketaatan yang dialami oleh auditor maka *audit judgment* yang dihasilkan akan mengalami penurunan sehingga *audit judgment* yang dihasilkan menjadi kurang tepat, begitu juga sebaliknya. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor, semakin besar pula kemungkinan auditor melakukan kesalahan dalam pengambilan *judgment*. Variabel skeptisme profesional mampu memoderasi pengaruh kompleksitas tugas pada *audit judgment*. Hal ini berarti semakin tinggi moderasi skeptisme profesional maka pengaruh kompleksitas tugas pada *audit judgment* akan meningkat. Dengan adanya sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan membantu seorang auditor dalam menghadapi tugas yang kompleks. Auditor akan mampu mengelola dan menilai informasi yang diterima untuk menghasilkan suatu *audit judgment* yang lebih baik. Variabel skeptisme

profesional mampu memoderasi pengaruh tekanan ketaatan pada *audit judgment*. Hal ini berarti semakin tinggi moderasi skeptisme profesional maka pengaruh tekanan ketaatan pada *audit judgment* akan menurun. Jika seorang auditor memiliki sikap skeptisme profesional ia cenderung akan tetap bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang auditor.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan simpulan di atas maka saran yang dapat diberikan adalah penelitian selanjutnya diharapkan mampu menjelaskan kembali faktor lain yang mempengaruhi *audit judgment* yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Karena dalam penelitian ini *audit judgment* yang dibentuk dari faktor kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, skeptisme profesional, interaksi kompleksitas tugas dengan skeptisme profesional dan interaksi tekanan ketaatan dengan skeptisme profesional hanya menghasilkan *adjusted R²* sebesar 50,5 persen. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan uji non response bias agar dapat menghilangkan kurangnya kecukupan data dan/atau perubahan cepat sikap responden. Karena dalam penelitian ini tingkat pengembalian kuesioner yang digunakan hanya sebesar 53,08 persen.

REFERENSI

- Ariyantini, Kadek Evi, Edy Sujana dan Nyoman Adi Surya Darmawan. 2014. Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit judgment (Studi empiris Pada BPKP Perwakilan Provinsi Bali). *Journal SI Ak.* 2(1), h: 7-20. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Baker, C.R. 1977, Management Strategy in A Large Accounting Firm, *The Accounting Review*, pp: 576-586.

- DeAngelo, Linda Elizabeth. 1981. Auditor Size and Auditor Quality. *Journal of Accounting and Economic*, 3, pp: 183-199. North Holland Publish Company.
- Drupadi, Julia. 2015. Pengaruh Keahlian Auditor, Tekanan Ketaatan, Independensi Pada *Audit Judgment*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Bali.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Govindarajan, V. 1986. "Impact of Participation in the Budgetary Process on Management Attitudes and Performance : Universalistic and Contingency Perspectives". *Decision Sciences*. 17, pp: 496-516.
- Hamdani, Yusron. 2012. Pengaruh *Gender*, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Kinerja Auditor dalam Pembuatan *Audit judgment* (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Idris, Seni Fitriani. 2012. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan Dan Persepsi Etis Terhadap *Audit Judgment* (Studi Kasus Pada Perwakilan BPKP Provinsi DKI Jakarta). *Journal of Accounting*, 1(1), h: 1-12.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2014. *Standar Professional Akuntan Publik No.200*. Jakarta: Salemba Empat.
- Iskandar, Takiah Mohd and Zuraidah Mohd Sanusi. 2011. Assessing The Effects Of Self-Efficacy And Task Complexity On Internal Control Audit Judgment. *Journal Accounting and Financial*, 25(5), pp:124-150.
- Jamilah, dkk. 2007. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap *Audit Judgment*. *Simposium Nasional Akuntansi X*, h: 1-16.
- Januarti, I. dan Sabrina, K. 2011. Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi audit, Etika dan Gender terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor. (Studi Kasus Pada KAP Big Four di Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi XV*, h: 20-23.
- Lestari, Jayanti. 2015. Pengaruh Skeptisme, Pengalaman Auditor, dan Self Evicacy terhadap *Audit Judgment*. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Lopa, Arief. 2014. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas Dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Pertimbangan Audit. *Skripsi*. Universitas Hasannuddin, Makassar.

- Meyer, M. dan J. T. Rigsby., 2001., Descriptive Analysis of The Content and Contribution of Behavioral Research In Accounting 1989-1998. *Behavioral Research In Accounting*, 13(1), pp: 253-278.
- Miller, G Springen A. Mur and D Cohen. 1988. Stress on the Job. *Newsweek* 116 (April 25), pp: 40-45.
- Narayana, Surya. 2015. Kompleksitas Tugas Sebagai Pemoderasi Pengaruh Orientasi Tujuan Dan *Self-Efficacy* Pada *Audit Judgment* Di Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Bali.
- Noviyanti, Suzy. 2008. Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(1), h: 102-125.
- Operasianti, dkk. 2014. Pengaruh Intensif Kerja, Persepsi Etis dan Skeptisme Profesional terhadap *Audit Judgment* (Survey pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung). *Jurnal Universitas Islam Bandung*, ISSN: 2460-6561.
- Parlee, Mary c, dkk. 2014. Metaphors and Auditor Professional Judgment: Can Non-Conscious Primes Activate Professionally Skeptical Mindset. *Essay*: Bentley University, Massachusetts.
- Praditaningrum, Anugerah Suci dan Indira Januarti. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada *Audit judgment*. *Journal Ekonomi dan Bisnis*, 10 (2), h: 90-104.
- Prasetya, I Wayan Ari. 2014. Independensi, Profesionalisme, dan Skeptisme Profesional Auditor sebagai Prediktor Ketepatan Pemberian Opini Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, Universitas Udayana, 9(2), h: 273-284.
- Prihandono, Aldiansyah Utama. 2012. Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor, Situasi Audit, Independensi, Etika, Keahlian, Dan Pengalaman Dengan Keputusan Pemberian Opini Audit oleh Auditor. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Raiyani, N.L. Kadek Puput. 2014. Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas, dan Locus Of Control terhadap *Audit judgment*. *E-Jurnal Akuntansi*, Universitas Udayana, 6(3), h: 429-438.
- Retnowati, Reny. 2009. Pengaruh Keahlian Audit, Kompleksitas Tugas, dan *Locus of Control* Terhadap *Audit Judgment*. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Rusyanti, Rina. 2010. Pengaruh Sikap Skeptisme Auditor, Profesionalisme Auditor, Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

- Said, S. 2002. "Enron dan Akuntan Publik". Majalah Tempo. No. 49/XXX. Pebruari.
- Solomon, M.R. et al. 1985. A Role Theory Perspective on Dyadic Interactions: The Service Encounter. *Journal of Marketing*, 49, pp: 99-111.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B)*. Bandung : Alfabeta.
- Tielman, Elisabeth. 2011. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan Dan Pengalaman Auditor Terhadap *Audit Judgment*. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Yuliani, Nur Laila. 2012. Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Independensi, Pengetahuan, Dan Pengalaman Auditor Pada *Audit Judgment*. *Jurnal Akuntansi*, 5(3), h: 40-53.
- Yustrianthe, Hanny Rahmawati. 2012. Kajian Empiris *Audit judgment* pada Auditor. *Media Riset Akuntansi*, 2(2), h:170-186.
- Zulaikha. 2006. Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor Terhadap *Audit judgment*. *SNA 9 Padang*, h: 24-39.